BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya mengenai pola komunikasi interpersonal perawat pada pasien gangguan jiwa di rumah sakit jiwa provinsi sulawesi tenggara, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pola komunikasi yang terjadi atau digunakan perawat terhadap pasien gangguan jiwa yaitu pola komunikasi secara sirkular, yaitu terjadi arus komunikasi yang dimana pasien dan perawat sama-sama berperan aktif dalam komunikasi yang terjadi. Dan pola komunikasi secara linear, yang dimana komunikasi terjadi satu arah atau hanya perawat yang aktif dalam komunikasi sedangkan pasien cenderung pasif dan hanya menerima pesan.
2. Jenis komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh perawat kepada pasien gangguan jiwa yaitu komunikasi diadik yang dimana komunikasi yang berlangsung antar perawat dan pasien tidak lebih dari dua orang dalam situasi tatap muka yang berlangsung dalam bentuk percakapan atau dialog dan komunikasi kelompok kecil yang di mana perawat membentuk beberapa pasien menjadi kelompok kecil untuk melatih dan memperhatikan perkembangan pasien saat berinteraksi dengan satu sama lain.
3. Terkait efektivitas komunikasi interpersonal perawat terhadap pasien gangguan jiwa dapat disimpulkan bahwa cukup efektif. Hal ini berdasarkan pada pertama, kesediaan perawat membahas informasi atau

masalah pribadinya dengan pasien. Kedua, adanya rasa memahami satu sama lain antara perawat kepada pasien dengan memberikan solusi disetiap permasalahan. Ketiga, sikap positif yang dimiliki perawat ketika berkomunikasi dengan komunikannya. Keempat, sikap saling mendukung, memberikan semangat dan juga saran. Dan kelima, perawat yang menerima pasien sebagai lawan bicara dan tidak ada perbedaan antara satu sama lain.

4. Terdapat tiga hambatan yang sering dialami perawat dan menjadi penghambat saat berkomunikasi dengan pasien gangguan jiwa yaitu yang pertama hambatan yang bersifat teknis hambatan yang bersifat teknis di mana hambatan ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti Kondisi fisik yang dimana dalam hal ini kondisi kesehatan pasien, yang kedua hambatan semantik Hambatan yang disebabkan kesalahan dalam menafsirkan, kesalahan dalam memberikan pengertian terhadap bahasa hal ini sejalan dengan beberapa pasien yang berasal dari berbagai daerah yang tidak lancar atau tidak tauh menggunakan bahasa Indonesia. Dan yang ke tiga hambatan perilaku tampak dalam berbagai bentuk, salah satunya yaitu prasangka yang didasarkan pada emosi pasien yang sering muncul tiba-tiba saat gaduh gelisa.

5.2. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian pasti terdapat hal-hal yang menjadi hambatan maupun kendala untuk peneliti dalam melakukan penelitian, diantaranya: keterbatasan akses untuk melakukan pengamatan lebih luas terhadap kegiatan yang sering dilakukan, keterbatasan dalam mendapatkan dokumentasi dan data

dari pasien dikarenakan penjagaan privasi pasien sangat ketat seperti mengekspos wajah pasien ataupun kegiatannya dan lokasi penelitian yang terbilang cukup jauh, sehingga peneliti tidak dapat turun lapangan setiap hari.

5.3. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, sesuai dengan harapan peneliti agar skripsi ini dapat bermnfaat baik semua pihak, maka peneliti memiliki saran sebagai berikut:

1. Diharapkan untuk pihak rumah sakit jiwa agar bisa menambah SDM tenaga perawat utamanaya tenaga perawat laki-laki.
2. Diharapkan bagi pihak keluarga untuk selalu mendukung dan memberikan perhatian bagi pasien.
3. Diharapkan untuk para pembaca utamanya penulis agar memberi perhatian khusus terhadap para penderita gangguan jiwa atau pasien gangguan jiwa saat mereka sudah berada di linkungan masyarakat kita harus mendukung, mensuport dan memberi ruang untuk mereka.
4. Diharapkan untuk pihak rumah sakit jiwa agar bisa mendukung dan memudahan dalam proses penelitian.